

ANALISIS KELAYAKAN RUMPUT LAUT (*Eucheuma Cottoni*) UNTUK EKSPOR DI DESA SALEMBA KECAMATAN UJUNG LOE KABUPATEN BULUKUMBA

Andi Panca Wahyuni

*Program Studi Manajemen Sumber Daya Perairan
Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Muhammadiyah Sinjai
(Email : andipancawahyuni@gmail.com)*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas rumput laut *Eucheuma cottoni* yang dihasilkan dapat memenuhi kualifikasi ekspor. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe kabupaten Bulukumba. Pengambilan sampel dengan cara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) dan sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas rumput laut *E. cottoni* yang dihasilkan petani rumput laut di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba memenuhi kualifikasi untuk layak di ekspor.

Kata Kunci : Kualitas, rumput laut, kelayakan, ekspor

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor perikanan telah mengalami peningkatan dan semakin mengarah pada usaha peningkatan jumlah dan mutu produksi khususnya komoditas rumput laut. Hal ini didukung oleh sumberdaya perikanan Indonesia yang sangat potensial antara lain garis pantai sepanjang 81.000 km, serta luas wilayah laut termasuk Zona Ekonomi Eksklusif mencakup 5,8 juta kilometer persegi.

Visi dari pembangunan perekonomian perikanan dan kelautan yang ingin diwujudkan tahun 2010 - 2014 yaitu membangun kelautan dan perikanan berdaya saing dan berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat. Salah satu usaha perikanan yang banyak dikembangkan akhir-akhir ini ialah usaha budidaya rumput laut, baik secara monokultur maupun polikultur. Budidaya rumput laut banyak dikembangkan karena rumput laut memiliki nilai ekonomis. Selain sebagai bahan makanan, rumput laut saat ini digunakan sebagai bahan baku industri tekstil, farmasi, dan kosmetik.

Di Provinsi Sulawesi Selatan, budidaya rumput laut (*Eucheuma cottoni*) dilakukan sejak tahun 1983 dengan alasan : (1) perairan Sulawesi Selatan mempunyai potensi yang sangat cocok untuk budidaya rumput laut, (2) Usaha budidaya rumput laut tidak terlalu sulit pemeliharaannya sehingga dapat dilakukan oleh setiap nelayan, (3) Usaha budidaya rumput laut membuka lapangan kerja pada masyarakat, (4) Komoditas rumput laut mempunyai peluang pasar yang sangat bagus di pasar luar negeri sebagai bahan baku

industri pengolahan, dan (5) Sumbangan devisa rumput laut cukup besar terhadap total nilai ekspor daerah Sulawesi Selatan (Soebarini, 2003)

Perairan Sulawesi Selatan yang cukup luas dengan panjang pantai kurang lebih 2500 km dapat dimanfaatkan bagi kepentingan budidaya rumput laut. Untuk lebih meningkatkan potensi tersebut pemerintah daerah Sulawesi Selatan menetapkan kawasan pengembangan rumput laut pada tujuh kabupaten berdasarkan SK Gubernur No. 904 XI 1996 tentang pusat pengembangan produk rumput laut di Sulawesi Selatan. Kawasan yang dimaksud adalah Kabupaten Pangkep, Maros, Takalar, Jeneponto, Bulukumba, Sinjai dan Selayar (Made, 2001). Salah satu Negara yang mengalami peningkatan permintaan tiap tahun adalah China kemudian disusul Negara Chili, Philipina, Hongkong, Vietnam, Jepang, Rep. Korea dan Brazil (Kalik, 2017)

Berbagai keunggulan menjadikan rumput laut sebagai komoditas andalan. Pemanfaatan rumput laut dalam industri pengolahan pangan maupun non pangan semakin beragam. Mulai dari suplemen rumput laut untuk kesehatan, bahan makanan, bahan baku produk kecantikan hingga bioenergy. Salah satu industri olahan rumput laut tersebut antara lain bisa dilihat pada industri karaginan. Karaginan merupakan produk olahan rumput laut yang menjadi komoditas perdagangan dunia dan permintaan pasarnya semakin meningkat.

Syarat rumput laut yang di beli oleh para pedagang besar dari pembudidaya rumput laut adalah dengan tingkat kekeringannya harus cukup, biasanya dengan kadar air yang sudah mencapai antara 35 – 38 %. Tingkat kekeringan yang diekspor sekitar 15 %. Tingkat kebersihannya cukup, biasanya diukur dengan kandungan kotoran atau impurities yang maksimal 3% atau maksimal 5 % (kompas.com, 2017).

Kegiatan budidaya rumput laut (*E. cottoni*) ini merupakan lapangan kerja baru yang semakin banyak permintaannya karena teknologi budidaya dan pasca panen yang sederhana dan mudah serta pemakaian modal yang relatif rendah, sehingga dapat dilaksanakan oleh pembudidaya atau nelayan beserta anggota keluarga lainnya. Dengan demikian usaha ini tepat untuk dikembangkan sebagai upaya penyediaan lapangan kerja yang cukup luas.

Perkembangan budidaya rumput laut di berbagai daerah di Sulawesi Selatan juga mengalami peningkatan yang pesat. Salah satunya di Kabupaten Bulukumba yang merupakan kawasan/wilayah pesisir yang sangat potensial khususnya dalam usaha pembudidayaan rumput laut, sehingga penduduk sepenuhnya memanfaatkan wilayah yang ada. Fenomena ini tertampilkan melalui banyaknya nelayan tangkap yang beralih menjadi pembudidaya rumput laut bahkan menjadikannya sebagai pekerjaan utama. Usaha

pemberdayaan pembudidayaan rumput laut yang selama ini banyak dilakukan salah satunya adalah kegiatan penyuluhan perikanan, yang merupakan program pengembangan masyarakat pesisir sebagai bentuk intervensi pemerintah, swasta maupun lembaga lainnya/LSM.

Potensi perkembangan rumput laut Kabupaten Bulukumba sejak tahun 2009 menurun. Pada tahun 2014 produksi rumput laut meningkat dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2017 meningkat 100 % dari produksi dari tahun sebelumnya (DKP Kab.Bulukumba, 2017)Seiring dengan makin meningkatnya produksi rumput laut khususnya jenis *E. cottoni* di Kabupaten Bulukumba dan mempunyai prospek ekspor yang cukup cerah, maka perlu untuk dikaji sejauh mana kelayakan dari komoditas rumput laut *E. cottoni* di Kabupaten Bulukumba untuk komoditi ekspor.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2018 berlokasi di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan dan di PT. Bantimurung Indah . Lokasi Penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu daerah penghasil rumput laut di Sulawesi Selatan dan PT. Bantimurung Indah merupakan salah satu perusahaan eksportir terbesar di Sulawesi Selatan.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Salinometer yang berfungsi untuk mengukur tingkat salinitas air laut pada lokasi penelitian, termometer untuk mengukur suhu perairan pada lokasi penelitian dan sachidisk untuk mengukur tingkat kekeruhan air dilokasi penelitian. Dan alat yang digunakan di perusahaan eksportir PT. Bantimurung Indah untuk megukur tingkat kekeringan rumput laut adalah infrared dan oven.

Jenis penelitian menggunakan penelitian survey yaitu informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Penelitian survey menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif kemudian dianalisis dengan baik (Prasetyo,2005). Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak sederhana (*Simple Random Sampling*), yaitu sampel diambil sedemikian rupa sehingga setiap populasi mempunyai kesempatan sama untuk dijadikan sebagai sampel. Dan sensus dalam menentukan informan yaitu pedagang pengumpul dan karyawan persahaan Eksportir. Jumlah populasi pembudidaya rumput laut sebanyak 197 orang, sampel yang diambil sebanyak 10 – 15 % atau 20 orang responden, 2 orang pedagang pengumpul dan 1 orang karyawan di perusahaan eksportir sebagai informan pada penelitian ini. Menurut (Prasetyo, 2005) yang menyatakan bahwa

jika jumlah sampel kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua, tetapi jika jumlah sampel lebih dari 100 maka lebih baik diambil 10 – 15 % dari jumlah populasi atau tergantung dari kemampuan peneliti, luas wilayah dan besar kecilnya resiko uang ditanggung peneliti.

Teknis pengumpulan data melalui wawancara dan observasi langsung untuk memperoleh data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung yang berkaitan dengan bidang penelitian yaitu jumlah dan jenis alat produksi, jumlah tenaga kerja, biaya input, biaya output. Data sekunder diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bulukumba, Kantor Desa setempat, BPS Kabupaten Bulukumba, Perusahaan Ekportir Rumput Laut PT. Bantimurung Indah.

Adapun analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis data yang digunakan untuk mengetahui Apakah komoditas rumput laut *Eucheuma cottoni* yang dihasilkan memenuhi kualifikasi untuk layak di ekspor adalah metode analisis deskriptif dengan analisis kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan kemudian dianalisis berdasarkan metode yang diterapkan, dengan tujuan untuk mengetahui apakah komoditas rumput laut *Eucheuma cottoni* yang dihasilkan memenuhi kualifikasi untuk layak di ekspor

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Produksi Rumput Laut

Proses produksi Rumput Laut (*Eucheuma cottoni*) yang dilakukan oleh pembudidaya rumput laut pada Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba adalah sebagai berikut :

1. Persiapan Peralatan Tali

Jenis ukuran tali yang digunakan oleh pembudidaya rumput laut di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba adalah tali no 12, no 10, no 8 dan No 2. Tali no 12 digunakan sebagai tali utama tempat diikatnya tali bentangan. Tali no 10 digunakan untuk tali jangkar yang ada dibawah permukaan air laut. Tali no 8 digunakan untuk tali bentangan yang panjangnya sekitar 13-17 meter. Dan tali no 2 digunakan sebagai tali bibit.

Berdasarkan posisi tanaman dasar, terdapat 4 metode budidaya meliputi sebar dasar, lepas dasar, rakit apung dan bentangan tali panjang (*long line*). Metode yang digunakan oleh pembudidaya rumput laut di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba adalah metode lepas dasar atau tali gantung.

Metode lepas dasar atau tali gantung, tali bentangan yang berisi tanaman (benih) dibentangkan pada tali utama yang telah direntangkan pada karung yang telah berisi pasir.

Agar tali bentangan tidak tenggelam digunakan pelampung dari botol air mineral. Jarak tali bentangan yang dikaitkan pada tali utama adalah 30-80 cm, jarak ikatan bibit pada tali bentangan sekitar 7 -8 cm. Jarak antara jerigen satu dengan yang lain sekitar tiap 5 bentangan terdapat 1 jerigen. Tiap satu tali bentangan terdapat 3-4 buah botol.

2. Pemilihan Bibit

Bibit diperoleh dari hasil panen sebelumnya atau dibeli tapi biasanya juga pembudidaya memperoleh bantuan bibit dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bulukumba. Bibit diambil dari cabang yang masih muda. Jenis bibit adalah *E. cottoni*. Dalam satu bentangan terdapat sekitar 500 bibit karena dalam satu titik terdapat dua tali penggantung bibit. Dan berat bibit yang diperlukan tiap bentangan sekitar 5 kilogram.

Hal ini sesuai dengan (Achmad, 2016) yang menyatakan bahwa kriteria bibit yang berkualitas baik agar tanaman dapat tumbuh sehat merupakan thallus muda yang bercabang banyak, rimbun, dan berujung runcing, berat bibit awal dupayakan seragam 100 g per ikatan/rumpun.

3. Bibit Diikat di Tali

Setelah diperoleh bibit yang sesuai dengan kriteria, kemudian bibit diikat pada tali bibit no 2. Pada tiap bentangan yang ukurannya sekitar 13-17 m, terdapat bibit yang diikat sepasang dengan jarak antara satu bibit dengan bibit lainnya sekitar 7-8 cm.

Menurut (Achmad, 2016), jarak antara bibit tidak boleh terlalu dekat karena akan mempengaruhi pergerakan rumput laut sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan rumput laut selama masa pemeliharaan.

4. Lahan

Persiapan lahan dilakukan pada usaha budidaya rumput laut dengan melihat kondisi lahan bahwa lahan terlindung dari pengaruh angin dan gelombang besar/kuat, pergerakan air (arus) cukup baik, lokasi lahan mudah dijangkau, kecepatan arus 20-40 cm/detik, air bersih dan bebas dari pencemaran serta tidak banyak dipengaruhi air tawar.

Dalam pemilihan lokasi Budidaya rumput laut yang diterapkan oleh pembudidaya rumput laut di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba sesuai dengan (Anggdiredja, 2006) yang menyatakan bahwa lokasi budidaya rumput laut *E. cottoni* harus terlindung dari arus (pergerakan air) dan hempasan ombak yang terlalu kuat. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam penentuan lokasi yaitu faktor kemudahan (aksesibilitas), resiko (masalah keamanan) serta konflik kepentingan (pariwisata, perhubungan, dan taman laut nasional).

5. Metode Lepas Dasar atau Tali Gantung

Pada penanaman dengan metode lepas dasar, tali yang telah berisi ikatan tanaman direntangkan dan diikat pada tali utama. Pengikatan tali bentangan pada tali utama diikat sedemikian rupa sehingga mudah dibuka kembali jika panen. Jarak tiap bentangan sekitar 30-80 cm. karung berisi pasir dengan berlapis dua pada bagian kepala karung diikat dengan tali utama.

6. Pemeliharaan

Bibit rumput laut yang dibudidayakan selama \pm 45 hari, selama proses pemeliharaan pembudidaya melakukan kontrol tiap 2 hari sekali pada 20 hari pertama dan setelah rumput laut berumur 20 hari maka pengontrolan pertumbuhan rumput laut semakin intensif dilakukan yaitu tiap hari di pagi hari hal ini dilakukan karena jika di pagi hari angin tidak terlalu kencang sehingga ombak tidak tinggi dan tidak membahayakan keselamatan pembudidaya. Pada saat pengontrolan yang dilakukan adalah membersihkan rumput laut dari kotoran yang melekat dan melihat apakah banyak rumput laut yang terlepas dari tali bibit.

Hal ini sesuai dengan (Anggadiredja, 2016) yaitu pemeliharaan pertumbuhan rumput laut untuk tiga metode yang dilakukan pada budidaya rumput laut adalah membersihkan rumput laut dari lumpur dan kotoran yang melekat pada rumput laut, menyulam tanaman yang rusak atau lepas dari ikatan, mengganti tali, patok, bambu dan pelampung yang rusak dan menjaga tanaman dari serangga predator seperti ikan dan penyusut.

7. Panen

Berdasarkan hasil penelitian, pembudidaya melakukan panen ketika rumput laut sudah berumur 40-45 hari sejak masa penanaman. Panen dilakukan tidak secara bersamaan karena kondisi tempat penjemuran yang tidak memungkinkan. Panen yang dilakukan kurang dari 45 hari berpotensi untuk menurunkan kualitas keragaman. Panen dilakukan di pagi hari. Panen dilakukan dengan cara mengangkat satu demi satu tali bentangan. Kemudian di simpan diatas perahu. Satu perahu dapat memuat sekitar 40 bentangan. Satu bentangan yang telah dipanen biasanya seberat 50-80 kg rumput laut basah. Setelah itu rumput laut langsung dikeringkan beserta tali bentangannya sekitar 2 hari jika mataharinya terik dengan tingkat kekeringan yang diperkirakan para pembudidaya sekitar 35 %. Jika rumput laut telah berwarna keunguan maka rumput laut siap untuk dilepas dari tali bentangan.

Hal ini sesuai dengan (Achmad, 2016) panen dilakukan kurang dari 45 hari maka akan dihasilkan rumput laut yang berkualitas rendah. Hal ini dikarenakan kandungan

agar/keraginan yang dikandungnya menjadi rendah dan kekuatan gel juga rendah, tetapi kadar airnya tinggi. Panen sebaiknya dilakukan di pagi hari supaya rumput laut yang dipanen sempat dijemur terlebih dahulu sebelum disimpan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kerusakan kualitas sebelum dijemur kembali keesokan harinya.

8. Pasca Panen

Setelah rumput laut kering bersihkan dari pasir dan kotoran-kotoran lainnya dan pembudidaya akan mengemas rumput laut ke dalam karung. Tiap karungnya berisi 80 - 90 kg rumput laut kering dan pembudidayapun tinggal menunggu pedagang pengumpul datang untuk membeli rumput laut yang mereka hasilkan. Hal ini sesuai dengan (Achmad, 2016) rumput laut yang setelah kering dan bersih dimasukkan ke dalam karung plastic besar, seberat 70-90 kg/karung.

B. Kriteria Rumput Laut

Secara umum, faktor keberhasilan yang perlu diperhatikan dalam budidaya rumput laut adalah sejak penentuan lokasi. Hal ini dikarenakan produksi dan kualitas rumput laut dipengaruhi oleh faktor-faktor ekologi meliputi kondisi perairan, kualitas air, iklim dan geografis dasar perairan. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam penentuan lokasi yaitu faktor kemudahan, resiko.

C. Persyaratan Ekspor Rumput Laut

Memproses lebih lanjut hasil panen pembudidaya rumput laut dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas supaya bisa diterima oleh pabrikan pengolahan rumput laut, dalam maupun di luar negeri. Pemrosesan di tingkat eksportir antara lain menjemur kembali untuk mendapatkan kadar air yang disyaratkan. Selain itu, garam dan kotoran yang masih menempel pada rumput laut juga dibuang dengan cara diayak. Adapun persyaratan ekspor rumput laut *E. cottoni* adalah sebagai berikut (Anggadiredja, 2016).

Tabel 1. Kriteria Rumput Laut Ekspor Berdasarkan Literatur dan hasil Penelitian

No	Ekspor	Literatur	Hasil Penelitian
1	Kadar Air	31-35	15-35
2	Kotoran	Maks 5	Maks 5
3	Rendemen	Min 25	Min 25

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat jika syarat rumput laut ekspor ada tiga yaitu kadar air, kotoran dan garam dan rendeman. Dengan teknik budidaya, panen, dan pasca panen yang memenuhi standar maka akan menghasilkan rumput laut yang sesuai dengan standar ekspor.

D. Kualitas Rumput Laut Pembudidaya Di Desa Salemba

Dari perbandingan yang telah dilakukan antara literatur (Anggadiredja, 2016) dan hasil penelitian di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba mengenai kriteria rumput laut yang akan di olah diperusahaan kemudian di ekspor ke negara tujuan.

Dari semua kriteria rumput laut, bisa dikatakan jika rumput laut yang dibudidayakan di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba sudah memenuhi kriteria yang baik untuk diolah di perusahaan eksportir sebelum di ekspor ke luar negeri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan kriteria rumput laut yaitu pemilihan lokasi, persiapan penanaman, metode penanaman, proses pemeliharaan, panen dan pasca panen yang diterapkan oleh petani rumput laut di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, hampir semua kriteria dilakukan dengan baik sehingga dapat memenuhi kualifikasi untuk diolah diperusahaan eksportir yang telah memiliki sertifikat kesehatan sebelum diekspor keluar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggadiredja, Jana . 2006. *Rumput Laut*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Achmad Zatnika. 2016. *Budidaya Rumput Laut*. Penebar Swdaya. Jakarta.
- Assauri, Sofyan. 2001. *Manajemen Produksi & Operasi*. Fakultas Ekonomi. UI. Jakarta.
- Danang Manumono. 2008. *Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*. INSTIPER. Yogyakarta
- Downey, W.B and Erickson. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Basri, Faisal H. 2000. *Perkembangan Paling Akhir Teori Perdagangan Internasional Pendekatan Empirik*. Makalah pada Kongres Ikatan Sarjanan Ekonomi Indonesia (ISEI) XI. Bandung.
- Harsono. 2006. *Orientasi kesejahteraan Sosial*. Prestasi Pustaka. Jakarta
- Khalik Abdul. 2017. Analisis Kinerja Ekspor Rumput Laut Pada Pt. Kospermindo Di Makassar.
- Kotler Philip. 2007. *Manajemen Pemasaran Edisi 12*. Indeks, Jakarta.
- Made, S dkk. 2001. *Optimalisasi Pengembangan Usaha Sumberdaya Rumput Laut (Eucheuma cottoni) di Kabupaten Takalar*. Jurusan perikanan. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Sastrowiharya,S. 2003. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. PT. Bumi Aksara. Jakarta

- Singarimbun, M dan Sofyan E. 1995. *Metode Penelitian Survei (Edisi Revisi)*. LP3ES. Jakarta.
- Soebarni S Z. 2003. *Prospek Agribisnis Rumput Laut “Eucheuma cottoni” terhadap Peningkatan Pendapatan Pendapatan Petani*. Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Hasanuddin.